

Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi dengan Sistem Tanam Benih Langsung (TABELA) di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Idawati
Universitas Andi Djemma Palopo

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui proses produksi padi sawah dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. (2) Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani padi sawah dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. (3) Untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan petani padi sawah dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Produksi rata-rata per hektar usahatani padi sawah dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) menunjukkan bahwa produksi Gabah Basah yang dihasilkan petani dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) adalah 7.000 Kg dengan harga Rp. 3500/Kg (harga Gabah Basah) sehingga nilai produksi rata-rata yang diterima petani adalah Rp. 24.500.000. Total Penerimaan (TR) sebesar Rp. 24.500.000. Total Biaya (TC) sebesar Rp. 4.413.153 dan Pendapatan Bersih (π) Rp. 20.086.487. Jadi pendapatan bersih yang diperoleh petani dari usahatani padi dalam satu musim tanam di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu adalah sebesar Rp. 20.086.487/hektar.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara umum kita mengenal petani sebagai kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan yang kesehariannya bergulat dengan kegiatan proses produksi usahatani. Bekerja keras dan ulet dalam memproduksi hasil-hasil pertanian. Meskipun telah berhasil memproduksi berbagai komoditas pertanian, pendapatan dan kesejahteraan sebagian besar keluarga petani masih relatif rendah dan dapat

digolongkan sebagai kelompok masyarakat miskin (Arikunto dan Suharsimi, 1997)

Terbatasnya wawasan pengetahuan, keterampilan teknis dan modal yang dimiliki petani telah menyebabkan usahatani dikelola secara subsistem. Pengelolaan usahatani secara subsistem telah menyebabkan penurunan pendapatan dan kesejahteraan petani (secara relatif) dari waktu ke waktu. Di samping itu kegiatan usahatani yang dilakukan juga telah menyebabkan terjadinya kerusakan sumber daya lahan dan lingkungan yang

signifikan baik dimana kegiatan usahatani dilakukan maupun di tempat lain yang terkena dampaknya. Sebagai akibatnya terjadi hubungan yang saling memiskinkan antara petani dan lahan usahatani yang dikelolanya. Marginalisasi tersebut akan berlanjut terus sehingga suatu ketika petani meninggalkan lahan usahatannya dan beralih ke sektor lain (Arsyad, 1992).

Sampai saat ini beras masih merupakan bahan pangan pokok yang dikonsumsi oleh sekitar 90% penduduk Indonesia. Beras menyumbang lebih dari 50% kebutuhan kalori serta 50% kebutuhan protein. Selain itu beras memegang peranan penting di dalam kehidupan ekonomi nasional yang dapat mempengaruhi situasi bahan konsumsi lainnya. Adanya perkembangan terus menerus di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, memungkinkan meningkatkan produksi dalam kualitas maupun kuantitas. Walaupun demikian peningkatan produksi ini masih terus dibayangi laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat (Phill, 2000). Pembangunan komoditi padi di Sulawesi Selatan sudah mulai nampak dan sudah mulai diusahakan masyarakat tani dimana dalam pengusaannya tidak lagi bersifat

subsistem yang mengutamakan kebutuhan keluarga, akan tetapi sudah mengarah pada usaha tani padi sebagai pekerjaan pokok dalam penerimaan keluarga petani (Fadillah Hermanto, 2002).

Teknologi usahatani di lahan sawah dengan basis tanaman padi, keberhasilannya ditentukan oleh pola tanaman dan waktu tanam, serta kemampuan menerapkan teknologi usahatani padi, teknologi yang dimaksud adalah pemilihan benih, penyiapan lahan, perbaikan pematang, pengolahan tanah, cara penanaman, pemeliharaan dan proses panen (Adnyana, 1999).

Saat ini pengembangan komoditi padi sawah yang diusahakan masyarakat Ponrang adalah dengan Sistem Tanaman Benih Langsung (Tabela) yang terdapat di daerah Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang. Walaupun Sistem tanaman Benih Langsung (Tabela) tidak direkomendasikan oleh Pemerintah karena membutuhkan benih sekitar 60 Kg/Ha. Namun fakta yang ada di masyarakat khususnya di Kelurahan Padang Sappa sekitar 80% petani di wilayah ini masih menerapkan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) dengan alasan mudah dalam pelaksanaannya, tidak membutuhkan modal awal yang banyak

(tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk penanaman), tidak membuat persemaian, jumlah rumpun yang banyak (Departemen Pertanian, 2008).

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan kami teliti adalah Bagaimana **“Pendapatan Usaha tani padi dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu”**.

Tujuan

1. Untuk mengetahui proses produksi padi sawah dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani padi sawah dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan petani padi sawah dengan

Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.

Kegunaan

1. Sebagai bahan masukan bagi petani dalam memilih sistem tanam dan bahan masukan bagi Pemerintah dalam menentukan kebijakan di sektor pertanian.
2. Sebagai bahan masukan, pembanding dan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan kajian yang sama.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan pertimbangan bahwa sebagian besar penduduknya adalah mengusahakan padi sawah dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela). Waktu penelitian berlangsung mulai bulan September 2011 hingga Desember 2011.

Metode Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni :

1. Data primer data yang diperoleh secara langsung dari

responden melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuisoner) antara lain menyangkut identitas petani, sistem produksi, teknologi yang digunakan, biaya-biaya yang dikeluarkan, produksi, produktivitas dan pendapatan petani.

2. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dan berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Luwu, Kantor Statistik dan Kantor Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Adapun jenis data yang diambil adalah; penduduk, mata pencaharian, umur, serta jenis kelamin dan data lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* atau pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian (Wirartha, 2005). Kriteria tertentu

yang dimaksud yaitu petani yang melakukan sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) dan petani tersebut dianggap mampu memberikan keterangan.

Sampel yang diambil adalah petani yang mengusahakan tanaman padi dengan Sistem Tanam Benih Langsung (tabela). Sedangkan penentuan petani responden dilakukan dengan memilih 10% dari jumlah populasi (Soedjana, 1985) sehingga dalam penelitian jumlah sampel sebanyak 10% dari 220 orang petani atau sebanyak 22 sampel dan diambil secara sengaja.

Analisis Data

Data yang dikumpul selanjutnya diklasifikasikan dan ditabulasi kemudian dianalisis, sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran tentang proses produksi dilakukan dengan pengamatan dan wawancara langsung dengan petani mulai tentang pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyemprotan (pengendalian hama dan penyakit), panen dan pasca panen, hasil daripada pengamatan dan

wawancara tersebut akan dianalisa secara deskriptif.

2. Untuk mengetahui jumlah biaya yang dilakukan dengan metode wawancara dan dianalisa dengan menggunakan rumus analisa biasa :

$$TC = VC - FC$$

Dimana :

TC = Total Cost = Total Biaya (Rp)

VC = Variabel Cost = Biaya Variabel (Rp)

FC = Fixed Cost = Biaya Tetap (Rp)

3. Untuk mengetahui besarnya pendapatan maka digunakan rumus :

$$II = TR - TC$$

Defenisi Operasional

1. Petani adalah orang atau sebagian kelompok orang yang mengelolah usahatani padi untuk kelangsungan hidupnya dan sebagian besar bergantung pada usaha tersebut.
2. Produksi adalah semua kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan memanfaatkan faktor-faktor yang tersedia.

3. Pendapatan adalah besarnya nilai penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dihitung dalam rupiah (Rp).
4. Biaya adalah pengeluaran yang digunakan selama proses produksi padi sampai pada saat panen yang di nilai dengan rupiah (Rp).
5. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani yang secara langsung tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi dan sifatnya berulang-ulang digunakan, dinilai dengan rupiah (Rp).
6. Biaya variabel adalah biaya yang mempengaruhi besar kecilnya produksi yang habis terpakai, dihitung dalam rupiah (Rp).
7. Tanam benih langsung (Tabela) adalah suatu kegiatan penanaman benih dengan menggunakan alat secara langsung menyuburkan benih secara teratur dengan jarak tanam

yang dikehendaki (Soeharto Prawirokusumo, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Petani Responden

Seorang petani dalam menjalankan usahatannya memiliki peranan sebagai petani penggarap yang mengatur dan memelihara pertumbuhan usahatannya. Namun demikian seorang petani tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti nama responden, umur, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan

keluarga, status lahan dan luas lahan garapan.

5.1.1. Umur

Umur petani sangat berpengaruh pada etos kerja petani dimana semakin muda umur seseorang (usia produktif) memungkinkan kekuatan fisiknya lebih kuat dibanding umur yang lebih tua.

Untuk jelasnya umur petani responden yang terbagi dalam kelompok umur dalam kelompok tani di Kelurahan Padang Sappa dapat dilihat pada tabel 5.1. (Lampiran 1).

Tabel 5.1. Kelompok Umur Petani Responden di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, 2011.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	25 – 35	8	36,36
2.	36 – 45	4	18,18
3.	46 – 55	4	18,18
4.	56 – 65	6	27,27
Jumlah		22	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Pada Tabel 5.1. terlihat bahwa petani responden yang memiliki kelompok umur 25 – 35

tahun menjadi urutan jumlah terbesar yaitu 8 orang atau sebesar 36,36%. kemudian berturut-turut kelompok umur 36 –

45 sebanyak 4 orang atau 18,18%, kelompok umur 46 – 55 tahun berjumlah 4 orang atau 18,18% sedangkan yang terakhir adalah kisaran umur 56 - 65 tahun yang berjumlah 6 orang atau 27,27% menjadi urutan terbesar kedua yang menandakan mereka adalah petani senior dan ahli di bidang pengolahan sawah. Namun yang terbesar petani responden yang masih produktif dengan umur 25 – 35 tahun dimana dengan umur

tersebut akan mempengaruhi fisik kerja dibanding yang berumur tua, petani yang lebih muda juga lebih cepat menerima informasi yang akan berpengaruh pada motivasi kerja dalam mengelolah usahataniya yakni di urutan pertama sebanyak 8 orang (36,36%).

5.1.2. Pengalaman Berusahatani Responden

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 5.2. Pengalaman Berusahatani Responden di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, 2011.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3 – 13	2	9,09
2.	14 – 24	2	9,09
3.	25 – 35	10	45,45
4.	36 – 46	8	36,36
Jumlah		22	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Pada Tabel 5.2. (Lampiran 1) terlihat bahwa pengalaman berusahatani dari semua petani responden umumnya sudah lama. Pengalaman usahatani responden pada kisaran 14 – 24 tahun sebanyak 2 orang atau 9,09%, sama

dengan pengalaman berusahatani 3 -13 tahun adalah terbanyak yaitu 2 orang atau 9,09% . Sedangkan pada kisaran 25 – 35 tahun merupakan pengalaman berusahatani terbanyak yakni sebanyak 10 orang atau 45,45% dan pengalaman

berusahatani 36 – 46 tahun sebanyak 8 orang atau 36,36%. Nilai ini menggambarkan bahwa pengalaman berusahatani merupakan salah satu syarat utama bagi penentu sumber daya manusia yang mempengaruhi tingkat pengalaman berusahatani.

5.1.3. Status Lahan

Tabel 5.3. Luas Lahan Garapan Petani Responden di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, 2011.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,25 – 1	16	72,73
2.	1,25 – 2	5	22,73
3.	2,25 - 4	1	4,55
Jumlah		22	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Dari Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas luas lahan petani di Kelurahan Padang Sappa hanya berkisar 0,25 – 1 Ha/orang dengan jumlah petani responden 16 orang atau 72,73% sedangkan yang memiliki luas lahan 2,25 – 4 Ha/orang hanya 1 orang atau 4,55%. (Lampiran 1).

5.2. Proses Produksi

Status lahan yang ada di Kelurahan Padang Sappa rata-rata merupakan status lahan pemilik/penggarap, hanya terkadang dalam pengelolaannya membuntuhkan bantuan tenaga kerja dengan sistem upah rata-rata Rp. 50.000/Hari.

5.1.4. Luas Lahan Garapan

Untuk mengetahui luas lahan garapan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Proses produksi terdiri dari berbagai proses kegiatan diantaranya Pengolahan Lahan/Penyiapan Lahan, Penanaman, Penyulaman, Pemupukan, Penyemprotan, Panen dan Pasca Panen. Berbagai proses dari kegiatan usahatani tersebut dapat dilihat pada bahasan berikut ini.

5.2.1. Pengolahan Lahan/Penyiapan Lahan

Tanah diolah dengan menggunakan traktor, cangkul, skop dan parang, baik oleh petani pemilik lahan maupun sistem sewa dengan sewa traktor Rp. 800.000/Ha.

5.2.2. Penanaman

Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang

Tabel 5.4. Penggunaan Benih Petani Responden di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, 2011.

No	Penggunaan Benih (Kg)/Ha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30 – 70	8	36,36
2.	71 – 91	4	28,18
3.	92 – 122	6	27,27
4.	123 – 153	1	4,55
5.	154 +	3	13,64
Jumlah		22	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Pada Tabel 5.4. (Lampiran 2) memperlihatkan bahwa petani dalam mengelolah usahatannya menggunakan benih dalam kebutuhan yang banyak karena daerah tersebut dominan petani menggunakan benih tidak berlabel.

sangat mempengaruhi produksi usahatani yang dapat menghasilkan benih dengan berbagai benih varietas yang digunakan antara lain varietas Ciliung, Cisantana, Ciherang dan Cigiulis berdasarkan metode yang dianjurkan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Untuk melihat penggunaan benih dapat diperhatikan pada Tabel berikut :

Penggunaan benih terbesar pada penggunaan 30 – 70 Kg dilakukan oleh petani sebanyak 8 orang atau 36,36%, sedangkan yang terkecil berada pada kisaran 123 – 153 Kg yaitu 1 orang petani atau 4,55%. Tidak meratanya sistem pemakaian

benih pada petani karena masih dianggap kurang mempengaruhi produksi.

5.2.3. Penyulaman

Penyulaman dilakukan apabila pertumbuhan tanaman tidak normal atau banyak yang mati sehingga harus dilakukan penanaman ulang atau menyisipi tanaman yang mati tersebut atau

biasa disebut dengan penyulaman dengan menggunakan tenaga kerja pemilik lahan atau petani responden atau dengan menggunakan tenaga kerja dari luar dengan sistem upah sebesar Rp. 50.000/hari.

5.2.4. Pemupukan

Untuk melihat penggunaan pupuk oleh petani responden dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.5. Rata-Rata Penggunaan Pupuk dan Jenis Pupuk Oleh Petani Responden di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, 2011.

No	Jenis Pupuk	Penggunaan Pupuk (Kg)/Ha
1.	Urea	150,-/Kg
2.	NPK Phosnka	200,-/Kg
3.	ZA	50,-/Kg
4.	PPC/PPT	2,-/Ltr

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Pupuk sangat diperlukan dalam pertumbuhan tanaman diusahakan dua kali aplikasi permusim tanam, yakni pemupukan pertama pada umur tanaman padi 14 hari dan pemupukan kedua pada umur 45 hari yang dilakukan oleh petani, karena pupuk mengandung unsur hara bagi tanaman yang berfungsi untuk menyuburkan

tanah dan meningkatkan hasil produksi. Pada Tabel 5.5. (Lampiran 2) di atas memperlihatkan bahwa nilai pengeluaran terbesar yang dialokasikan ke dalam sektor usahatani untuk menggunakan pupuk adalah untuk penggunaan pupuk Urea sebanyak 150,- Kg/Ha dengan harga Rp. 1.600,-/Kg

kemudian untuk biaya penggunaan pupuk NPK Phosnka sebanyak 200,- Kg/Ha dengan harga Rp. 2300,-/Kg untuk pembelian pupuk ZA sebanyak 50,-/Kg/Ha dengan harga rata-rata Rp. 1400,- dan untuk penggunaan PPC/PPT sebanyak 2 liter/Ha dengan harga Rp. 70.000/Liter.

Adapun pemupukan itu tergantung dari jenis tanah dan rekomendasi teknis pada daerah setempat dengan sistem gaji per HOK (Hari Orang Kerja) Rp. 50.000/Hari maupun dilakukan sendiri oleh petani pemilik lahan.

5.2.5. Penyemprotan

Penyemprotan dilakukan pada tanaman padi sebagai salah satu pengendalian hama dan penyakit baik dengan menggunakan insektisida setelah melewati ambang ekonomis begitu juga dengan pengendalian gulma pada tanaman padi sawah dengan menggunakan herbisida. Adapun tenaga kerja yang digunakan baik oleh pemilik lahan maupun dengan sistem upah Rp. 50.000/Hari. Penyemprotan dilakukan pada sore

hari atau ketika matahari tidak terik.

5.2.6. Panen/Pasca Panen

Panen dapat dilakukan dengan menggunakan sabit bergerigi, waktu menyabit dilakukan agak siang setelah embun hilang. Setelah itu dikumpul dan dilakukan perontokan dengan menggunakan alat perontok (Power thresher) dengan tenaga kerja yang sama dengan jumlah 10 – 15 orang/ha dengan sistem bagi hasil dimana dalam setiap 8 karung dikeluarkan 1 karung sebagai upah tenaga kerja sehingga jika hasil panen 60 karung/ha dikeluarkan 7 karung sebagai upah atau dikalikan dengan harga gabah basah penjualan di daerah setempat Rp.3500/Kg, maka jika diuangkan dengan perhitungan $60 \text{ karung} \times 100 \text{ kg} \times \text{Rp.} 3500/\text{kg}$ maka yang akan dikeluarkan diperoleh hasil $7 \text{ karung} \times 100 \text{ kg} \times \text{Rp.} 3500/\text{kg} = \text{Rp.} 2.450.000/\text{ha}$ sebagai upah untuk tenaga kerja perontok (Power Thresher).

Tanaman dipanen jika sebagian besar gabah (90-95%)

telah bernas dan berwarna kuning. Panen terlalu awal banyak gabah hampa, gabah hijau dan butir kapur sedangkan kalau panen terlambat terjadi kehilangan hasil karena gabah rontok dilapang dan jumlah

gabah patah pada proses penggilingan meningkat.

5.2.7. Tenaga Kerja

Untuk mengetahui penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi petani responden dapat di lihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja dan Jenis Tenaga Kerja pada Usahatani di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, 2011.

No	Jenis Tenaga Kerja	Dalam Keluarga (HOK/Ha)	Luar Keluarga (HOK/Ha)
1.	Laki-laki	29,11	20,58
2.	Perempuan	10,46	5,93
3.	Anak-anak	0,75	0,15
Jumlah		40,32	26,71

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Berdasarkan Tabel 5.6. menunjukkan bahwa tenaga kerja laki-laki menggunakan hari kerjanya lebih banyak dibanding tenaga kerja yang berasal dari keluarga yakni sebesar 40,32 HOK/Ha, sedangkan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga adalah 26,71 HOK/Ha.

5.3. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah

5.3.1. Biaya

Biaya produksi usahatani yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Pendapatan bersih per hektar suatu cabang usahatani berbeda karena adanya perbedaan hasil dan penggunaan input. Oleh Soeharjo dan Dahlan Patong (1986) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yang diterima petani

adalah adanya perbedaan penggunaan faktor produksi, pengaruh iklim dan cuaca.

5.3.2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah berapapun besarnya penjualan atau produksi (Kuswadi, 2006). Biaya tetap yaitu biaya yang

penggunaannya tidak habis dalam satu proses produksi seperti biaya penyusutan alat, pajak lahan.

Biaya tetap rata-rata Usahatani Petani Responden dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) dapat dilihat pada Tabel 5.7. (Lampiran 10).

Tabel 5.7. Biaya Tetap Rata-rata Usahatani Petani Responden di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, 2011.

No	Uraian	Petani Responden	
		Jumlah	Nilai(Rp)/Ha
1.	Pajak Tanah(Ha)	1	50.000
2.	Penyusutan alat		253.153
3.	Sewa Traktor		800.000
	Total Biaya Tetap		1.103.153

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2011.

5.3.3. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi atau biaya yang penggunaannya habis atau dianggap habis dalam satu masa produksi. Tergolong dalam kelompok ini antara lain Pupuk Urea, Pupuk NPK PHONSKA, Pupuk cair/PPC/PPT, Pupuk ZA, Pestisida dan upah tenaga kerja.

Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yang menerapkan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) pada padi sawah di Kelurahan Padang Sappa dapat di lihat pada Tabel 5.8. (Lampiran 2 dan 11).

Tabel 5.8. Biaya Variabel Rata-Rata Usahatani Padi Responden per Hektar di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, 2011.

No	Uraian	Jumlah (Kg/Ltr)	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Biaya Variabel			
	a. Bibit/Benih	70	5.000	350.000
	b. Urea	150	1.600	240.000
	c. NPK Phosnka	200	2.300	460.000
	d. ZA	50	1.400	70.000
	e. PPC/PPT	2	70.000	140.000
	f. Tenaga Kerja	36	50.000	1.800.000
	g. Pestisida			
	- Insektisida	1	80.000	80.000
	- Herbisida	1	50.000	50.000
	i. Karung	60	2.000	120.000
	Jumlah	570		3.310.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011.

5.3.4. Biaya Penyusutan

Penyusutan alat yang digunakan oleh petani responden dihitung dengan menggunakan metode lurus dengan asumsi bahwa alat yang digunakan dalam

usahatani padi sawah dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) menyusut dalam besaran yang sama setiap tahunnya. Secara matematis penyusutan alat dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPA} = \frac{\text{Nilai Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Lama Pemakaian}} \times \text{Jumlah Alat}$$

Jenis dan nilai penyusutan alat dapat dilihat pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9. Jenis dan Nilai Penyusutan Alat Rata-Rata Peralatan Usahatani Petani Responden di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, 2011.

No	Jenis Alat	Nilai Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
1.	Parang	20.114	7,95
2.	Cangkul	21.831	8,62
3.	Skop	40.451	16,0
4.	Pompa Semprot	95.047	37,5
5.	Pipa	75.710	29,9
Jumlah		253.153	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Tabel 5.9. menunjukkan bahwa total nilai penyusutan alat pada usahatani padi sawah dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) petani responden yaitu Rp. 253. 153 selama satu tahun, hal ini disebabkan karena harga alat dan waktu mereka membeli alat-alat tersebut berbeda, sehingga penyusutan alat petani cenderung berbeda karena harga alat dari tahun ketahun berbeda, untuk lebih

jelasan mengenai rincian penyusutan alat dapat di lihat pada lampiran 4 dan 8.

5.3.5. Total Biaya

**Total Biaya = Biaya Tetap
+ Biaya Variabel**

Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani responden yang menerapkan yang menerapkan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan

Padang Sappa dapat di lihat pada

Tabel 5.10. (Lampiran 11).

Tabel 5.10. Total Biaya per Hektar Usahatani Padi Sawah Petani Responden Selama 1 Tahun di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, 2011.

No	Uraian	Petani Responden
		Nilai(Rp)
1	Biaya Tetap	1.103.153
2	Biaya Variabel	3.310.000
Total Biaya		4.413.153

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Total biaya yang dikeluarkan petani responden dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) padi sawah adalah Rp. 4.413.153,- per Hektar. Ini disebabkan karena petani responden mengeluarkan tambahan biaya seperti biaya tenaga kerja, sewa traktor, biaya perontokkan sehingga biaya yang dikeluarkan petani responden yang menerapkan sistem tanam benih langsung (Tabela) padi sawah di

Kelurahan Padang Sappa sangat besar.

5.3.6. Produksi

Pengelolaan usahatani merupakan kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran keberhasilan pengelolaan usahatani tersebut adalah produktivitas setiap faktor

maupun produktivitas dari setiap usahanya (Padholi Hernanto,1993).

Produksi pertanian merupakan hasil yang diperoleh dari salah satu cabang usahatani yang diusahakan, sedangkan penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Berikut ini akan disajikan Produksi, Harga/Kg, dan Nilai Produksi rata-rata per Hektar usahatani padi sawah dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) dapat dilihat pada Tabel 5.11. (Lampiran 11).

Tabel 5.11. Jumlah Rata-Rata Produksi, Harga/Kg dan Nilai Produksi per Hektar Usahatani Padi Petani Responden dengan Sistem Tanam Benih Langsung di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, 2011.

No	Uraian	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
1	Petani Responden yang menerapkan sistem Tanam Benih Langsing (Tabela)	7.000	3.500	24.500.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Tabel 5.11. menunjukkan bahwa produksi Gabah Basah yang dihasilkan petani dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) adalah 7.000 Kg dengan harga Rp. 3500/Kg (harga Gabah Basah) sehingga nilai produksi rata-rata yang diterima petani adalah Rp. 24.500.000,-

5.4. Pendapatan Bersih Petani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan dalam usahatani. Sedangkan penerimaan diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga produksi yang diterima oleh petani sebelum

dikurangi dengan total biaya yang digunakan dalam usahatani.

Rincian nilai penerimaan dan pendapatan bersih rata-rata per hektar petani dengan Sistem Tanam

Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu dapat di lihat pada tabel 5.12. (Lampiran 11).

Tabel 5.12. Nilai Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Bersih Rata-Rata per Hektar Usahatani Padi Petani Responden dengan Sistem Tanam benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, 2011.

No	Uraian	Petani
		Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) (Rp)
1.	Total Penerimaan (TR)	24.500.000
2.	Total Biaya (TC)	4.413.153
3.	Pendapatan Bersih (π) = (1-2)	20.086.487

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Tabel 5.12. Menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh petani dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) Rp. 20.086.487/Ha.

Angka pada Tabel 5.12. diformulasikan dalam rumus akan menunjukkan besarnya pendapatan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{II} &= \text{TR} - \text{TC} \\
 &= \text{Rp.} \\
 &24.500.000 - 4.413.153 \\
 &= \text{Rp.} \\
 &20.086.487
 \end{aligned}$$

Jadi pendapatan bersih yang diperoleh petani dari usahatani padi dalam satu musim tanam di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu adalah sebesar Rp. 20.086.487/Ha.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat di lihat petani yang menerapkan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa bisa memperoleh Rp. 20.086.487/Ha walaupun Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) tidak direkomendasikan

oleh Pemerintah karena membutuhkan jumlah benih yang banyak sekitar 60-70 Kg/Ha, namun petani responden dapat mencapai pendapatan tersebut disebabkan rata-rata umur petani responden antara 25 – 35 tahun yang akan mempengaruhi fisik kerja dan lebih muda menerima informasi, sedangkan dengan pengalaman berusahatani rata-rata antara 25 – 35 tahun merupakan salah satu faktor utama bagi penentu sumber daya manusia yang mempengaruhi tingkat pengalaman berusahatani. Semakin lama orang bekerja di lahan garapannya, maka semakin tinggi pengetahuan terhadap bidang yang ditekuninya. Hal inipun mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu usahatani sebab dari pengalaman yang dimilikinya, seorang petani dapat menentukan langkah atau tindakan selanjutnya agar memperoleh pendapatan yang lebih besar dengan produktivitas yang tinggi (A.t., Mosher, 1989).

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses produksi petani responden padi sawah Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu mulai dari pengolahan lahan/penyiapan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyemprotan (pengendalian hama dan penyakit), panen dan pasca panen.
2. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani responden padi sawah Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu yang merupakan Total biaya (TC) adalah Rp. 4.413.153,- /Ha.
3. Besarnya nilai pendapatan yang diterima oleh petani responden padi sawah

Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu adalah sebesar Rp. 20.086.487,-/Ha.

6.2. Saran

Berdasarkan pengamatan di lapangan, maka saran yang dapat dikemukakan yakni, melihat keuntungan yang dihasilkan oleh petani di Kelurahan Padang Sappa maka Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) masih menjadi alasan utama mengapa petani masih banyak yang menerapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, 1999. *Sistem Tanam Benih Langsung*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Anonim, 1993. *Peranan Tanaman Pangan dalam PJPT II*. Direktorat Tanaman Pangan, Jakarta.
- _____, 2000. *Teknologi Usahatani Sawah berbasis Padi*. Dinas Pertanian Tanaman dan Hortikultura, Makassar.
- _____, 2001. *Teknologi Tepat Guna TABELA*. Dinas Pertanian dan Peternakan, Kabupaten Luwu.
- Arikunto, Suharsimi, 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arsyad, 1992. *Teknologi Pembangunan Pertanian*, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Departemen Pertanian, 2008. *Teknologi Pengelolaan Tana rpadu (PTT) Padi Sa* Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Sulawesi Selatan.
- Fadillah Hermanto, 2002. *Analisis Usahatani*, Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Odjak, 2001. *Cara Tanam Benih yang Efisien dan Efektif dengan TABELA*. Instansi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Ujung Pandang.
- Phill, 2000. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. Dirjen Tanaman Pangan, Jakarta.
- Simanjuntak, 1986. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soeharjo dan Dahlan Patong, 1989. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. LEBHAS, Ujung Pandang.
- Soeharjo dan Dahlan Patong, 1993. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial

Ekonomi Fakultas Pertanian.
Institut Pertanian Bogor.

Soedjana, 1985. *Metode Statistika*. Tarsito,
Bandung.

Soekartawi, 1990. *Pengantar Ekonomi
Pertanian*. Galia Indonesia,
Jakarta.

Soeharto Prawirokusumo, 1990. *Ilmu
Usaha Tani*. Penebar Swadaya,
Jakarta.

Wirartha, I Made. 2005. *Metodologi
Penelitian Sosial Ekonomi*,
Yogyakarta.